

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESAI LUDRUK SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN KESENIAN LUDRUK KEPADA REMAJA USIA 13 – 18 TAHUN

Sheila Auliah¹⁾ Dhika Yuan Yurisma²⁾ Siswo Martono³⁾

S1 Desain Komunikasi Visual

Universitas Dinamika

Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : [1\)18420100082@dinamika.ac.id](mailto:1)18420100082@dinamika.ac.id), [2\)dhika@dinamika.ac.id](mailto:2)dhika@dinamika.ac.id), [3\)fenty@dinamika.ac.id](mailto:3)fenty@dinamika.ac.id)

Abstrak: Ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Timur, yang dimana pembawaannya diiringi oleh tari remo, gamelan, parikan, kidungan, dan dagelan. Ludruk yang pada tahun 1990-an sampai 2000-an populer, sekarang mulai kurang hingga dari 250-300-an pengunjung menurun hingga tinggal 76 persen total pengunjung, penurunan ini kebanyakan dikarenakan remaja sekarang kurang berminat pada Ludruk. Remaja zaman sekarang lebih tertarik dengan mendapat informasi menggunakan media visual, penurunan peminat kalangan remaja salah satunya dikarenakan masuknya budaya asing yang terkenal baru dan fresh sehingga menggeser minat remaja dari budaya lokal. Pemakaian media visual fotografi esai untuk mengenalkan Ludruk kepada remaja dengan begitu berharap akan menambah minat remaja kepada Ludruk.

Kata kunci: Ludruk, Teater Rakyat, Kesenian Tradisional, Remaja, Fotografi Esai

Ludruk merupakan kesenian tradisional dari Jawa Timur yang diiringi oleh tari remo, gamelan, parikan, kidungan, dan dagelan. Meskipun didalam pertunjukan Ludruk terdapat kritik-kritik sosial, penonton dapat terhibur dan tertawa saat menonton Ludruk. Ludruk menawarkan bukan hanya hiburan, tetapi juga pesan-pesan dan suara aspirasi yang disampaikan melalui cerita yang dibawakan. Ludruk mengambil cerita kehidupan sehari-hari rakyat, cerita rakyat dan cerita perjuangan. Awal mula Ludruk belum dapat dipastikan dengan benar namun dalam sebuah artikel dari www.komasiana.com, seorang Dosen asal Universitas Negeri Surabaya bernama Hendricus Supriyanto mengatakan bahwa Ludruk berasal dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pada tahun 1907, Ludruk awalnya adalah kesenian ngamen yang berisi syair-syair dan iringan musik sederhana. Ludruk kemudian dikembangkan Pak Santik dengan teman-temannya yaitu Pak Pono dan Pak Amir, perkembangan tersebut menjadi titik perubahan Ludruk sekarang (Atmaji, 2020). Ludruk memiliki susunan acara atau babak yang dimulai dari pembukaan, lawakan atau dagelan, kidungan, bedayan yang akhirnya cerita atau Lakon (Bayu, 2015).

Dalam era modern, budaya asing mulai masuk dengan mudah dan mempengaruhi budaya asli. Dari wawancara yang dilakukan dengan Drs Eko Edy Susanto selaku ketua dari Sanggar Ludruk Karya

Budaya yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2022 yang dilakukan oleh peneliti, beliau bilang bahwa pengaruh budaya asing terasa dalam kesenian Ludruk. Pengaruh tersebut membawa beberapa perubahan dalam pembawaan Ludruk, seperti Tari Ular yang dahulunya tidak ada menjadi hal yang dianggap normal dalam acara Ludruk.

Dibandingkan pada tahun 1990-an sampai tahun 2000-an, saat ini Ludruk mulai kurang diminati oleh penonton. Bapak Eko mengatakan bahwa, terjadi penurunan penonton yang dimana dulunya 250 kursi yang disediakan bisa terisi penuh sampai terkadang melebihi 300 orang yang datang. Sekarang hanya 76 persen dari kursi tersebut yang terisi, dengan sebagian besar dari penonton tersebut adalah orang dewasa. Berdasarkan dari hasil data tersebut, peneliti beranggapan bahwa Ludruk kurang diminati oleh para remaja. Kurang minatnya remaja bisa dikarenakan rasa kurang tahu atau tidak ingin tahunya remaja kepada Ludruk. Akibat dari kurangnya minat ini membuat remaja semakin dikit yang mengenal tentang Ludruk.

Berdasarkan Baktiar, Damanjanti & Cahyadi, remaja sekarang lebih tertarik dengan komunikasi menggunakan media visual terutama media sosial dan memberi kesan seru. Karena itu remaja akan lebih tertarik berkomunikasi atau mendapatkan informasi melalui sesuatu yang berwujud yang dapat dilihat dengan mata atau bergambar dan dapat dimengerti dengan mudah (Baktiar,

Damajanti, & Cahyadi, 2014).

Atas dasar data diatas, Penulis memakai media visual fotografi untuk mengenalkan Ludruk kepada remaja adalah memakai media visual fotografi. Dikarenakan sebagai salah satu media visual yang sering terlihat di kehidupan sehari – hari, fotografi merupakan media yang universal. Dengan demikian fotografi adalah salah satu medium atau sarana penting dalam menyampaikan informasi dengan bentuk gambar. Dalam bentuk gambar inilah penyampaian informasi dibawakan, dengan kajian yang memiliki perspektif unik dalam penyampaiannya. Pengembangan fotografi juga menjadi semakin mudah, murah dan maju dalam pemakaiannya. Bukan hanya itu fotografi juga seakan mengajak untuk berkomunikasi bersama melalui gambar yang bersifat bebas untuk memaknai, memahami dan menginterpretasi elemen-elemen yang ada dalam sebuah cerita yang dibawakan sebuah gambar (Nugroho & Tricana, 2019).

Dilansir dari artikel Universitas Ciputra, fotografi dirangkai menjadi 2 jenis yaitu foto esai (fotografi esai) dan foto stori (fotografi stori) (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Ciputra Surabaya). Buku Ludruk yang akan dirancang memakai rangkaian fotografi esai, dikarenakan fotografi esai lebih berfokus pada gambar-gambar yang dirangkai saling bersinambung untuk membuat sebuah alur cerita tanpa bergantung berlebihan kepada teks. Hal tersebut membuat gambar atau foto yang dibawakan oleh fotografi esai memiliki ciri khas dan karakter yang unik (Nugroho & Tricana, 2019).

Peneliti merancang buku fotografi Esai Ludruk yang berisi tentang sejarah singkat, musik, baju/kostum, babak dan cerita yang dibawakan dalam pementasan Ludruk. Dalam pembuatan buku ini, diharapkan dapat mengenalkan Ludruk kepada remaja sehingga timbulnya rasa ingin tahu mereka kepada Ludruk. Juga diharapkan dengan buku ini, dapat membantu menumbuhkan kesadaran akan budaya tradisional dan dapat membantu melestarikannya.

Berdasarkan penelitian rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana cara merancang buku fotografi esai guna mengenalkan kesenian Ludruk kepada remaja usia 13 – 18 tahun?” dan memiliki batasan masalah sebagai berikut: 1) Buku ini berfokus pada Ludruk Surabaya. 2) Fokus buku yang akan dirancang adalah baju, aksesoris, alat

musik dan babak Ludruk. 3) Buku fotografi berfokus untuk mengenalkan Ludruk kepada remaja usia 13 – 18 tahun. 4) Buku dirancang dengan ukuran A4 dengan cover bertipe hard cover. 5) Dilakukannya juga perancangan media pendukung yaitu X-banner, Poster, gantungan kunci dan bookmark.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh

Ludruk adalah kesenian teater tradisional asli Jawa Timur yang berasal dari Jombang yang mengambil cerita kehidupan sehari – hari rakyat, kesenian ini juga menjadi kesenian budaya khas yang tidak dapat di pisahkan dari Surabaya yang menjadi pusat kesenian tersebut.

Sedangkan menurut Dhelfyan Hargianto dan Sariyatun, Sri Wahyuni, Ludruk adalah kesenian drama lawak/guyonan yang berisi cerita rakyat dan cerita perjuangan khas Jawa Timur yang diiringi oleh musik dan gamelan (Hargianto & Wahyuni, 2016).

Menurut Bayu (Bayu, 2015), Ludruk memiliki susunan acara atau babak yang berisi: 1) Pembukaan, Tari remo yang bergaya putra dan putri biasanya dibawakan untuk menjadi pembukaan suatu acara Ludruk. 2) Lawakan atau dagelan, sesi ini dibawakan oleh 2, 3 atau 5 pelawak yang berperan sebagai laki-laki atau berperan sebagai perempuan. 3) Kidungan, dilakukan oleh beberapa lelaki yang berdandan seperti wanita. Kidungan diiringi gamelan yang sesuai dengan tari yang dilakukan oleh orang yang ngidung. Dandanannya cenderung berlebihan untuk menunjukkan segi keindahan secara menonjol, baik yang dilakukan oleh travesty maupun wanita asli. 4) Bedayan menampilkan beberapa travesty (sedikitnya lima orang) yang berjoget ringan sambil melantunkan kidungan jula juli. 5) Lakon atau cerita terbagi dalam beberapa babak, serta diselingi dengan kidungan. Dalam bagian ini dapat dilihat bagaimana acting, suara, gaya bicara, tata panggung dan gaya busana dalam perannya untuk mengikuti alur cerita. Tata panggungnya dapat berupa situasi rumah tangga, pegunungan, kuburan untuk cerita horror, alam pedesaan dan resepsi pernikahan. Panggung berupa geber (kain ukuran besar yang dipasang berdiri) dengan dekorasi perabotan rumah untuk situasi rumah tangga.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Febie Fajrina Auliah Rahman (Rahman, Bahruddin and Martono) yang berjudul “buku essay photography sebagai media untuk

memperkenalkan Teater Api Indonesia (TAI)". Dalam penelitian tersebut Febie menggunakan fotografi esai sebagai media untuk mengenalkan sekaligus upaya untuk regenerasi Teater Api Indonesia (TAI), Febie ingin memvisualisasikan olah gerak dalam gaya teater tubuh yang dilakukan secara spontan dalam pertunjukan, properti dan setting panggung untuk mendukung sisi artistik pertunjukan, dan makna dari gagasan yang diangkat dalam pertunjukan dalam bentuk buku fotografi esai dengan focus pergerakan. Sedangkan penulis berfokus pada alur acara yang dibawakan oleh Ludruk.

Perancangan buku fotografi esai perlu memperhatikan foto dan isi buku yang dibahas agar dapat diterima oleh Masyarakat terutama Remaja

METODE PENELITIAN

metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang dimana penelitian tersebut yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk melakukan penelitian di tempat peristiwa agar mendapatkan gambaran utuh dari penelitian yang dilakukan (Yusanto, 2019).

Penggunaan metode ini dikarenakan untuk lebih memahami lebih dalam kondisi dari topik penelitian sehingga dapat mengarahkan dan mendalami penelitian yang dilakukan secara terperinci.

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan informasi dan data-data valid yang akan diperlukan dalam pembuatan buku, metode penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan data bersifat deskriptif, seperti wawancara, studi literatur, dan studi komparatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara, dokumentas, dan studi literatur. wawancara dilaksanakan di kediaman Bapak Drs Eko Edy Susanto selaku bapak kepala dari Sanggar Ludruk Karya Budaya dan kediaman Bapak Ngari Siswanto atau lebih akrabnya dipanggil dengan Bapak Embing ketua dari Sanggar Ludruk Warna Budaya Krian. Studi literatur menggunakan buku yang berjudul "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman" karya. Lalu Dokumentasi Merupakan metode pengumpulan data dengan mengambil gambar atau video sebagai bukti kegiatan yang sesuai dengan pokok bahasan. Proses dokumentasi dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Data yang didapatkan

melalui dokumentasi bisa berupa salinan teks atau arsip, foto, video dan lain-lain. Penelitian dengan cara ini dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung di lapangan ini. Hasil dari proses dokumentasi ini digunakan untuk bahan pendukung analisis survey. Reduksi data adalah Perangkuman hasil penelitian dan pengumpulan data sesuai dalam konsep, kategori dan tema secara menelusur, rangkuman tersebut memiliki sifat pola yang luas (Rijali, 2018). Kemudian penyajian data dilakukan untuk Tahapan akhir dari analisa data dari hasil yang telah dilakukan di lapangan, dari permulaan yang dilakukannya pengumpulan data, pencarian arti/makna, pencatatan data, konfigurasi, sebab akibat, dan proposi. Kesimpulan – kesimpulan yang didapat bersifat longgar(Sementara) tetapi sudah tersedia, kesimpulan berawal dengan hasil yang belum jelas dan masih banyak kekurangan tetapi secara bertahap kesimpulan tersebut menjadi lebih rinci dan kokoh.

Hasil Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang didapat dari wawancara, studi literatur dan dokumentasi penulis memfokuskan beberapa inti data yaitu :

1. Wawancara

a. Dr. Drs Eko Edy Susanto

Dalam wawancara yang dilaksanakan pada Desember 2022 dengan Drs Eko Edy Susanto selaku Ketua dari Sanggar Karya Budaya Mojokerto dan juga pendiri sanggar tersebut, yang menjelaskan mengenai Ludruk yang dibuat untuk menghibur Rakyat dengan cerita mereka yang memang sengaja diambil dari kisah disekitar rakyat agar rakyat dapat dengan mudah mencerna dan tidak asing dengan cerita tersebut. Cerita-cerita yang dipakia biasanya mengenai kehidupan sehari-hari rakyat, sejarah, dongeng rakyat dan juga legenda, Ludruk juga biasanya memasukan unsur yang mencakup tema universal yang menyuarakan ketimpangan sosial, diskriminasi, politik kotor, permasalahan ekologi, kekuasaan, kemanusiaan, bahkan runtuhnya tradisi dan

kebudayaan.

Memang dalam masa modern banyak cerita yang dibawakan terkadang kalah dengan acara televisi yang dapat ditonton di rumah dan memiliki variant lebih banyak, tetapi Ludruk memiliki ciri khas mereka sendiri dalam pembawaannya. Dari pemain lakon yang terdiri dari pria meski lakon yang dibawakannya adalah perempuan.

b. Bapak Ngari Siswanto (Bapak Embing)

Wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2023 dengan Bapak Ngari atau yang akrabnya dipanggil dengan Bapak Embing oleh warga sekitar desa adalah ketua dari Sanggar Warna Budaya Krian. Bapak Embing menjelaskan bahwa Ludruk yang dibawakannya melambangkan Sidoarjo dan Surabaya yang dimana itu menjadi ciri khas mereka. Ludruk masih kental dengan tradisi mereka yang turun temurun meski dengan beberapa perubahan yang dibawa oleh pergantian zaman.

Bapak Embing mengatakan bahwa, Ludruk memiliki peran sebagai pengarah dan pembinaan dalam masyarakat dengan ceritanya. Dengan ceritanya yang positif dan seru dalam pembawaannya, Bapak Embing juga mengatakan Ludruk mengajarkan untuk menyaring mana yang negatif dan mana yang positif dalam kehidupan.

2. Study Literatur

Dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Henri Supriyanto, M.Hum. Ditemukan bahwa Ludruk memiliki Identitas yaitu Ludruk sebagai teater tradisional, Ludruk sebagai Teater Rakyat, Ludruk sebagai Teater Hiburan dan Ludruk sebagai Hiburan. Dari identitas-identitas ludruk tersebut bisa di lihat bahwa ludruk sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat sekitar, sehingga dapat di tafsirkan bahwa ludruk tumbuh

dan berkembang untuk dan bersama rakyat.

3. Dokumentasi

Dari hasil dokumentasi didapatkan bahwa dalam persiapan pentas Ludruk, latihan dilakukan dengan spontan dan tanpa narasah sehingga pemain dapat berimprovisasi dalam membawakan tokoh yang diperankan dan juga lebih mendalami lakon tersebut.

2. Penyajian Data

Hasil pengumpulan data yang didapat dari wawancara, observasi, studi literature dan dokumentasi yang melalui tahap reduksi data, ialah sebagai berikut :

1. Ludruk identik dengan pembawaan cerita yang diambil dari lingkungan masyarakat seperti legenda, kehidupan sehari-hari, dan juga sejarah.
2. Panggung diseting sesuai dengan cerita yang dibawakan dengan cirikhas mic yang digelantungkan diatas untuk memudahkan para lakon dalam beracting.
3. Ludruk masih menarik perhatian dari remaja berumur 13 – 18 tahun pada kalangan tertentu dan juga daerah tertentu yang memiliki kerterarikan pada kesenian teater tradisional.
4. Ludruk menawarkan variant atau tambahan apabila diminta, seperti tari ular yang dapat dibawakan oleh perempuan atau banci

3. Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa Ludruk identik dengan ceritanya yang diambil dari rakyat, dengan konsep yang diambil dari rakyat dan untuk rakyat membuat pertunjukan dengan mudah diresapi. Memiliki jangkauan penonton laki-laki dan perempuan berumur dari 13 – 60 tahun dengan pekerjaan sebagai Pelajar, mahasiswa, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional dan

fotografi.

Analisis Segmentasi, Targeting, Positioning (STP)

1. Segmentasi
 - A. Geografis
 - a. Negara : Indonesia
 - b. Teritorial : Jawa Timur
 - c. Distrik dan Sidoarjo : Surabaya
 - d. Kepadatan Populasi : Kota besar
 - B. Demografis
 - a. Usia : 13-18 tahun
 - b. Jenis Kelamin Perempuan : Laki-laki,
 - c. Pendidikan : SMP sampai SMA
 - d. Kelas Sosial : Menengah
 - C. Psikografis

Pelajar, mahasiswa, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional dan fotografi. Targeting
2. Targeting

Target dari dari Perancangan Buku Fotografi Esai Sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Ludruk Kepada Remaja Usia 13 - 18 Tahun adalah Remaja laki-laki dan perempuan berumur 13 hingga 18 tahun. Dengan pekerjaan sebagai Pelajar, mahasiswa, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional dan fotografi.
3. Positioning

Perancangan Buku Fotografi Esai Sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Ludruk Kepada Remaja Usia 13 - 18 Tahun diposisikan sebagai media untuk mengenalkan kebudayaan Ludruk kepada Remaja, yang juga sebagai perwujudan pelestarian Ludruk.

USP adalah sebuah keunikan yang ditawarkan oleh suatu produk dan diunggulkan oleh produk tersebut. USP yang dimiliki Ludruk adalah Ludruk tidak memakai naskah dalam pertunjukan yang dimana para pemain dapat mengimprovisasi pertunjukan yang mereka tampilkan. Cerita – cerita yang diambil atau yang di pentaskan oleh Ludruk juga mengambil dari kisah legenda, sejarah dan juga kehidupan sehari – hari rakyat sehingga cerita yang dibawakan oleh Ludruk dapat dengan mudah dipahami dan dinikmati oleh masyarakat.

Analisis SWOT

Tabel 1. Analisis SWOT

	Strengths	Weaknesses
Faktor Internal (S-W)	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan salah satu kesenian pertunjukan tradisional tertua di Jawa Timur • Membawakan cerita rakyat sehari – hari,, kisah perjuangan, dan sebagainya dengan iringan music gamelan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita yang dibawakan kurang bervariasi • Kesenian Ludruk terkesan kurang menarik dibandingkan dengan sinetron di TV • Kurang minatnya remaja dengan hal yang memakai bahasa daerah.
	Opportunities	Threats
	<ul style="list-style-type: none"> • Menuangkan gagasan dan inovasi dari masalah-masalah yang ada • Menarik minat remaja dengan keunikan dari pembawaan acara Ludruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit untuk masuk kedalam kalangan Remaja sekarang

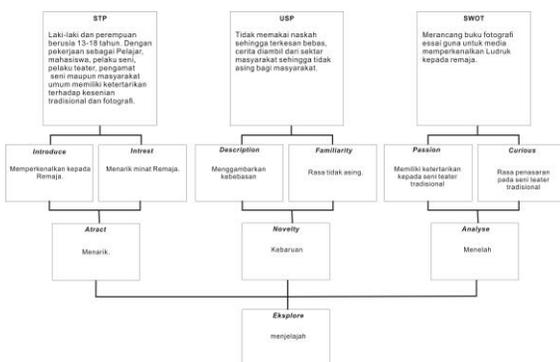
Unique Selling Point (USP)

Faktor Eksternal (O-T)	S-O	W-O
	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang buku fotografi esai tentang Ludruk yang merupakan salah satu kesenian pertunjukan tradisional yang memiliki arti dan peranan mendalam di Jawa Timur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang media untuk memperkenalkan Ludruk kepada remaja zaman sekarang untuk lebih mengenal Ludruk, terutama remaja umur 13 – 18 tahun
	S-T	W-T
	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang buku guna mengenalkan tentang Ludruk untuk menaikkan minat remaja kepada kesenian Ludruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang sebuah media berupa buku fotografi esai yang bertujuan untuk mengenalkan Ludruk kepada remaja zaman sekarang

Strategi Utama : Merancang buku fotografi esai guna mengenalkan kesenian Ludruk kepada remaja umur 13-18 tahun

Key Communication Message

Tabel 2. Key Communication Message



Berdasarkan analisa keyword diatas, Buku Fotografi Esai Sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Ludruk Kepada Remaja Usia 13 - 18 Tahun menggunakan konsep “eksplora”. Eksplora memiliki makna dalam konsep yang berarti “kebebasan”, kebebasan sendiri memiliki beberapa arti. Kebebasan untuk bereksplora dalam mengartikan makna yang dibakan dalam buku melalui perspektif pembaca.

Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan Buku ini adalah untuk menjadi media informasi dan pengetahuan tentang acara yang dibawakan oleh Ludruk. Dalm perancangan buku ini, isi dalam buku tersebut akan berisi foto-foto Essai dan info mengenai pembawaan acara, isi, pakaian/kostum, panggung, alat music dan cerita yang dibawakan oleh Ludruk. Diharapkan dengan peranvangan ini dapat menjadi media pembantu untuk mengenal Ludruk.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif dalam perancangan buku Essai fotografi Ludruk sebagai media untuk mengenalkan remaja pada Ludruk memiliki isi yang mayoritasnya adalah foto-foto esai mengenai Ludruk berserta penjelasan terkait dengan pembawaan Ludruk dan juga cerita yang dibawakan. Dalam buku terdapat judul dan sub-judul untuk memudahkan dalam mencari bagian-bagian yang sedang dicari, adapun juga warna dan jenis font yang dipakai dalam pembuatan buku supaya buku lebih menarik. Ilustrasi yang ditampilkan pada buku cerita meliputi kucing, burung hantu, rubah, kelinci, tupai, pepohonan, rumah, jamur dan suasana musim gugur.

1. Format dan Ukuran Buku

Pada perancangan ini penulis menggunakan ukuran 21 x 29,7 cm (A4) dengan format potrait. Dengan menggunakan hardcover sebagai cover dan artpaper 150 gram laminasi doff matt sebagai kertas untuk isi halamannya.

2. Judul

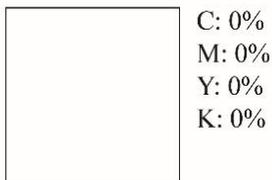
Judul Buku Perancangan Buku Fotografi Esai Sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Ludruk Kepada Remaja Usia 13 – 18 Tahun yaitu “Ludruk”

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam Perancangan buku Fotografi Essai “Ludruk” adalah Bahasa Indonesia. warna pendukung dalam pembuatan buku.

4. Warna

Penggunaan warna pada perancangan buku essay photography ini dipilih berdasarkan dari konsep "explore" yang bisa juga dimaksud dengan kebebasan bereksplorasi. Kebebasan bereksplorasi juga memiliki makna yang sangat luas. Menurut (Putra, 2019) Selain merupakan warna yang netral, warna putih juga memiliki arti suci, bersih, murni dan polos. Penggunaan warna putih dalam porsi yang sesuai juga dapat meninggalkan kesan kebebasan dan keterbukaan.



Sumber: Ciptaan peneliti, 2024

4. Tipografi

Konsep "explore" memiliki berbagai macam makna, diantaranya adalah "kebebasan". Untuk tipografi yang akan digunakan pada buku ini adalah font berjenis sans serif. Adapun font yang digunakan ada 2 macam yaitu:

- a. UD Digi Kyokasho NK-B



Gambar font UD Digi Kyokasho NK-B

UD Digi Kyokasho NK-B Font Lemon Milk ini merupakan font sans serif yang memiliki kesan tegas tetapi bukan sesuatu yang terlalu formal. Font Lemon Milk ini digunakan untuk judul buku dan judul bab. Dengan tujuan agar terfokus pada awal dari setiap bagian yang akan dilihat atau dibaca.

- b. Avenir LT Std

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890

Sumber: Ciptaan Penulis, 2024

Font ini merupakan jenis font sans serif dengan karakter yang ringan namun tegas dan mudah dibaca. Font Poppins ini akan digunakan untuk pengisian kata pengantar, deskripsi foto esai, dan lain-lain

Strategi Media

1. Sketsa dan Konsep

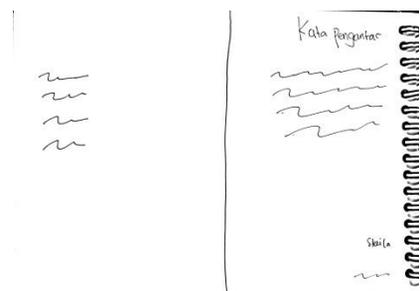
- a. Sketsa Desain Cover Depan dan Belakang



Sumber: Ciptaan Peneliti, 2024

Pada bagian depan cover buku terdapat foto dari salah satu adegan pertunjukan yang dibawakan Ludruk sebagai fokus, pada cover bagian belakang mengikuti dengan foto depan. Sinopsis ditaruh dibagian cover belakang berserta Logo dari dinamika, DKV dan FDIK.

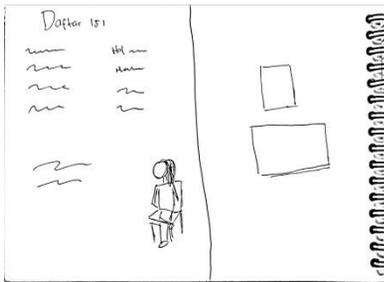
- b. Sketsa Desain Kata Pengantar



Sumber: Ciptaan Peneliti, 2024

Pada halaman ke-2 berisi Kata pengantar dengan posisi ditengah dan bagian halam satunya akan berisis identitas.

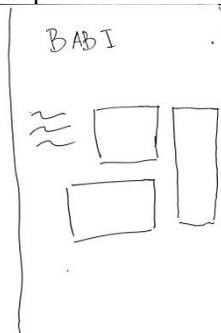
c. Sketsa Desain Daftar Isi



Sumber: Ciptaan Peneliti, 2024

Pada halaman ini berisi daftar isi dan juga foto-foto yang dikomposisi sesuai dengan background.

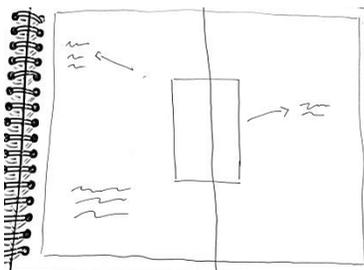
d. Sketsa Konsep Bab



Sumber: Ciptaan Peneliti, 2024

Untuk halaman ini berisi Judul beserta foto dari adegan yang gagasannya sesuai dengan judul dari bab tersebut.

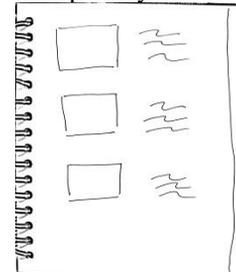
e. Sketsa Desain Isi



Sumber: Ciptaan Peneliti, 2024

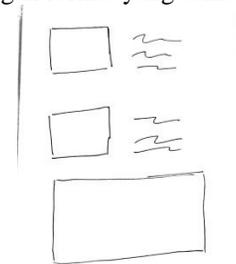
Jenis picture window layout digunakan untuk gambar utama yang menjadi point perhatian dalam

pengimplementasiannya. Satu foto yang dibakai di center dalam 1 halaman buku penuh dengan penjelasan-penjelasan singkat atau seperlunya.



Sumber: Ciptaan Peneliti 2024

Jenis multiple layout, digunakan untuk mengimplimentasikan lebih dari satu foto dengan format yang sama.



Sumber: Ciptaan Peneliti 2024

Dan jenis layout Mondrian yang mengkombinasikan beberapa foto dalam satu halaman.

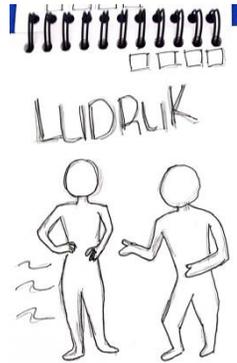
f. Poster



Sumber: Ciptaan Peneliti 2024

Desain poster menggunakan gambar digital ilustrasi yang menunjukkan perform dari salah satu adegan yang ditampilkan Ludruk. Dengan judul dibagian bawah untuk membuat gambar menjadi focus dari poster, dan logo dibagaian atas.

g. X-Banner



Sumber: Ciptaan Peneliti 2024

X-banner akan menunjukkan foto/gambar dari salah satu adegan menunjukkan perform dari salah satu adegan yang ditampilkan Ludruk. Dengan judul dibagian atas poster begitu juga dengan logo.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan dan perancangan yang dilakukan oleh penulis dalam pembuatan Buku Fotografi Esai Sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Ludruk Kepada Remaja Usia 13 – 18 yang berkonsep “eksplore” sesuai dengan keyword yang didapat. Konsep ini mengajak pembaca mengeksklore dan lebih mengenal Ludruk dengan cerita-cerita dan acara yang ditawarkan oleh mereka, sekaligus upaya untuk melestarikan Ludruk.

Adapun pembahasan tentang seputar konsep atau garis besar masalah dalam gagasan yang diangkat, gagasan yang diangkat memiliki penafsiran makna dalam cerita yang mereka angkat di setiap pertunjukan. Media utama yang digunakan adalah buku fotografi esai yang berjudul “Ludruk” yang berisi tentang penjiwaan, emosi sekaligus pesan yang dibawakan dalam setiap cerita Ludruk, sedangkan media pendukung berupa X-banner, poster, gantungan kunci, dan bookmarsk.

SARAN

Dalam perancangan Buku Fotografi Esai Sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Ludruk Kepada Remaja Usia 13 – 18 ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bagi penikmat seni teater, pelaku seni, pelaku teater dan orang-orang yang memiliki ketertarikan dan rasa cinta serta sayangnya kepada seni

teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, S., & Sutinah. (2005). Metode Penelitian Sosial.
- fisipol. (2020, Oktober 28). *Penyakit Mental pada Anak*. From FISIPOL UMA: <https://fisipol.uma.ac.id/gangguan-mental-anak/>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode). (1), 21-46.
- Ismawati, E. (2009). Rahasia Pikiran Manusia.
- Ladjamudin, A.-B. B. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mawardi, R. A. (2022, Juni 21). *Pendidikan Karakter: Pengertian, Tujuan, Unsur, dan Nilainya*. From detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6139560/pendidikan-karakter-pengertian-tujuan-unsur-dan-nilainya>
- Prasetyo, Y. A. (2014). ILUSTRASI BUKU CERITA FABEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. *Arty: Journal of Visual Arts*.
- Primananda, n. P. (2022, Agustus 16). *Definisi Mental Illness(Gangguan Mental)*. From Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan: https://yankes.kemkes.go.id/view_artike/1/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental
- Rachmawati, A. A. (2020, November 27). *Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja*. From EGSA UGM: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. (1), 35-40.
- Rahman, F. F., Bahrudin, M., & Martono, S. (2023). PERANCANGAN BUKU ESSAY PHOTOGRAPHY SEBAGAI

MEDIA UNTUK
MEMPERKENALKAN. *ArtNouveau*,
1-8.

Sahid, M. (2017). *Arti Warna dalam Desain Grafis*.

Salmaa. (2022, Februari 9). *17 Pilihan Font Terbaik Untuk Buku*. From deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/pilihan-font-untuk-buku/>

Susanti. (2016). *Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. Makassar.

Utari, I. (2019). *Menggambar Ilustrasi*. From Sumber Belajar Kemdikbud: [https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni%20Budaya%20Ilustrasi-BB/Topik-1.html#:~:text=Ilustrasi%20menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa,untuk%20lebih%20memperjelas%20paparan%20\(tulisan](https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni%20Budaya%20Ilustrasi-BB/Topik-1.html#:~:text=Ilustrasi%20menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa,untuk%20lebih%20memperjelas%20paparan%20(tulisan)

Yuyarti. (2018). MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kreatif 9, 1*, 52-57.